

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian Struktural**

###### **a. Pengertian Kajian Struktural**

Setiap karya sastra seperti novel mempunyai unsur intrinsik atau struktural yang menjadi bagian sangat urgen pada setiap bagian yang terkandung dalam karya sastranya. Pada saat menganalisis atau mengkaji menggunakan pendekatan struktural ini dapat mengetahui pesan-pesan yang akan disampaikan secara langsung atau secara tersurat. Pesan secara tersurat itulah yang akan memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang akan tersampaikan dalam pendekatan struktural.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 36) mengatakan bahwa strukturalisme adalah salah satu dari banyaknya pendekatan yang memandang sastra yang saling terkait satu sama lain pada unsur pembangunnya. Pendekatan ini tentunya memudahkan karya sastra untuk dipahami oleh pembacanya.

Selanjutnya, Ratna (2015, hlm. 91) mengatakan bahwa struktural saling terkait satu sama lain atau saling menghubungkan terhadap unsur di setiap karya sastranya. Hubungan antar sastranya membuat koherensif secara maksimal dalam memahami setiap unsur pembangunnya.

Senada dengan pendapat di atas Semi (2010, hlm. 67) menjelaskan bahwa pendekatan struktural selalu berusaha untuk seimbang di dalam menganalisis karya sastra seperti novel dengan mengobservasi unsur intrinsik satu sama lain. Keseimbangan yang ada pada pendekatan ini tanpa melibatkan ekstrinsik pada karya sastranya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dideskripsikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktural dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berhubungan pada setiap unsur pembangun sebuah karya. Kajian struktural memberikan serta mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik novel.

## **b. Ciri-Ciri Analisis Struktural**

Ciri-ciri analisis struktural dijelaskan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 36) yang menjelaskan bahwa struktur karya sastra membentuk suatu kebulatan yang padu diantaranya adalah penegasan, ilustrasi, dan setiap keseluruhan yang ada pada karya sastranya.

Selanjutnya, Teeuw (2010, hlm. 135) mengatakan bahwa analisis struktural bermaksud untuk menelisik secara saksama sehingga saling terkait secara komprehensif. Dengan kata lain, melalui analisis struktur sastra suatu karya akan dianalisis dengan memiliki ikatan pada setiap unsurnya.

Senada dengan Abrams dan Teeuw, Ratna (2015, hlm. 91) menyatakan bahwa struktural..artinya menafsirkan aspek-aspek yang saling terkait seperti benang. Pendekatan ini adalah sebuah keseluruhan yang dibuat secara utuh oleh aspek atau unsur yang berikatan satu sama lain.

Dari pernyataan para ahli yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan ciri-ciri analisis struktural adalah terdapat unsur-unsur yang dibangun dengan unsur lainnya. Unsur yang dibangun secara koherensif akan membentuk kesatuan makna.

## **c. Aspek yang Menjadi Kajian dalam Analisis Struktural**

Pada karya sastra khususnya novel tentunya terdapat aspek kajian dalam analisis struktural. Senada dengan Teeuw (2010, hlm. 135) menjelaskan bahwa pentingnya aspek-aspek kajian analisis struktural bertujuan untuk menelisik secara telaten, akurat, dan cermat sehingga menciptakan makna yang komprehensif. Dengan kata lain, melalui analisis struktur sastra suatu karya akan dianalisis dengan memperlihatkan keterikatan antar unsurnya.

Aspek-aspek kajian struktural juga dijelaskan oleh Teeuw (dalam Waluyo, 2018, hlm. 8) mengatakan bahwa pendekatan struktural mempunyai prinsip yang pokok, yaitu keterikatan satu sama lain sehingga peneliti akan secara teliti menemukan makna yang saling berhubungan.

Pada pernyataan kedua ahli di atas, aspek yang akan dikaji sama-sama menghasilkan kesatuan makna. Selanjutnya, Teeuw (dalam Waluyo, 2018, hlm. 8) menjelaskan bahwa analisis struktural adalah cara dalam pemberian istilah-istilah secara menyeluruh yang pada setiap unsur yang tidak boleh ada suatu penghilangan dalam setiap langkahnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harus tersusun secara sistematis dalam suatu karya sastra dengan menelaah unsur intrinsik yang akan dikaji. Aspek-aspek yang akan dikaji atau ditelaah mampu menghasilkan kebulatan makna yang utuh.

#### **d. Langkah-Langkah Kajian Struktural**

Kajian struktural sebagai struktur yang memiliki unsur yang terkait dan terikat pada..karya..sastra. Sebagai kesatuan yang lengkap dan komprehensif, maka novel dapat dipahami maksudnya jika dimengerti setiap unsur-unsur pembentuknya. Bila sedang atau ingin dikaji serta diteliti mengenai kajian strukturalisme maka yang harus diteliti adalah aspek yang membentuk karya tersebut. Hal itu diperjelas oleh Semi (2010, hlm. 68) yang mengatakan bahwa langkah-langkah kerja dalam kajian struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Menguasai pengertian-pengertian dasar dari struktur intrinsik.
- 2) Pengkajian tema harus dilakukan terlebih dahulu, karena dapat memudahkan penganalisisan unsur yang lainnya.
- 3) Pengkajian unsur intrinsik alur (plot) yang merupakan rentetan peristiwa dari yang satu ke peristiwa yang lainnya.
- 4) Pengkajian konflik yang berupa konflik diri tokoh, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan kelompok lain.
- 5) Pengkajian perwatakan atau penokohan yang merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- 6) Pengkajian gaya penulisan dan stilistika.
- 7) Pengkajian sudut pandangan.
- 8) Pengkajian latar (*setting*), yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya.
- 9) Interpretasi menyeluruh yang berusaha menafsirkan unsur-unsur untuk membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- 10) Interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

Selanjutnya, Teeuw (dalam Waluyo, 2018, hlm. 8) yang menjelaskan bahwa dalam mengkaji pendekatan struktural adalah menegaskan bahwa pentingnya aspek-aspek kajian analisis struktural bertujuan untuk menelisik secara telaten, akurat, dan cermat sehingga menciptakan makna yang komprehensif. Dengan kata lain, melalui analisis struktur sastra suatu karya akan dianalisis dengan memperlihatkan keterkaitan antar unsurnya.

Senada dengan itu menurut Riswandi, dkk. (2010, hlm. 63) menjelaskan langkah kerja pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek instruksiknya.
- 2) Pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lainnya.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya tentang nilai luhur.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian, berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seseorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan yang menjadi alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranan dalam membangun nilai estetika.
- 8) Analisis sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita.
- 9) Komponen latar yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya.
- 10) Proses penafsiran, mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- 11) Ketika melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya keherensi intrinsik.

Berdasarkan paparan para ahli dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kajian struktural dari beberapa ahli tersebut yaitu, satu kesatuan yang utuh yang saling terikat seperti benang pada kain. Langkah-langkah kajian struktural juga merupakan tempat yang digunakan penulis dalam mengkaji unsur yang bersifat nyata atau fakta yang berorientasi pada nilai didaktis di dalam novel yang akan dikaji. Dalam bagian-bagian unsur pembentukannya terdapat maksud yang mampu dipahami jika peneliti mengikuti langkah kerja dalam pendekatan struktural. Oleh karena itu, dengan mengikuti langkah kerja mengkaji struktural akan memahami makna yang terkandung dalam novel serta mampu dijadikan pembelajaran di kehidupan sehari-hari serta sesuai dengan zaman dan keadaan peserta didik.

## 2. Pengertian Nilai Didaktis

Pengertian nilai didaktis dijelaskan oleh Endeh (2017, hlm. 2) yang mengatakan bahwa nilai ini merupakan terminolog dari nilai edukasi atau terminolog dari edukasi nilai. Kata didaktis yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *didaktie* yang memiliki arti *didaskein* artinya mengajar. Selaras dengan itu Semi (dalam Endeh, 2017, hlm. 2) mengatakan bahwa nilai edukasi yang biasanya dilihat dalam cerminan yang positif dan terapan tidak lain adalah nilai didaktis.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui karya sastra yang baik bila dijadikan bahan kajian untuk pembelajaran adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang terpuji sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang dapat dijadikan edukasi di dalamnya. Senada dengan itu menurut Aminuddin (dalam Endeh, 2017, hlm. 2) nilai didaktis sebagai berikut.

Nilai didaktis merupakan suatu pendekatan mengenai kehidupan, baik buruknya hidup yang dipengaruhi dari luar maupun dalam diri manusia. Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohani pembaca.

Pada pernyataan di atas dapat dikatakan nilai didaktis mempengaruhi kehidupan peserta didik ke arah yang positif. Selanjutnya, Dalmeri (2014, hlm. 273-274) menjelaskan bahwa nilai-nilai didaktis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Nilai Menolong Sesama  
Nilai menolong sesama adalah saling membantu antarsesama manusia. Membantu tanpa pamrih: membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia disebut makhluk sosial.
- b. Nilai Empati  
Nilai empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu.
- c. Nilai Kejujuran  
Nilai kejujuran dapat diartikan lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas. kejujuran sendiri dapat dilihat dari apa yang di sampaikan dan di perbuat sesuai dengan niat atau hati nurani. Kejujuran merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya

sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- d. Nilai Saling Berbagi  
Nilai saling berbagi adalah saling berbagi apa yang kita miliki, baik itu berbagi masalah dan solusi tentang kehidupan, berbagi rezeki, dan berbagi ilmu. Saling berbagi tentunya harus dengan rasa ikhlas dan semata-mata hanya ingin mendapat ridho dari Allah swt.
- e. Nilai Kesetiaan  
Nilai kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama.
- f. Nilai Kesejatian  
Nilai kesejatian adalah perihal keadaan seseorang yang mengharuskan dirinya menjakan tugasnya dengan sebaik mungkin.
- g. Nilai Hikmah (Pelajaran Berharga)  
Nilai hikmah adalah kejadian yang berharga. Dari kejadian tersebut banyak sekali hal-hal yang dapat kita petik hikmahnya sebagai pelajaran dalam menjalani hidup.
- h. Nilai Kegigihan dan Keuletan  
Nilai kegigihan adalah keteguhan memegang pendapat atau mempertahankan pendirian. Keuletan adalah tidak mudah putus yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.
- i. Nilai Kebermanfaatan  
Nilai kebermanfaatan dapat diartikan ada manfaatnya, berguna, berfaedah untuk orang lain. Jadi apa yang kita lakukan harus berguna untuk orang lain.
- j. Nilai Toleransi  
Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- k. Nilai Menghargai Sesama  
Nilai menghargai sesama adalah saling menghargai antarsesama manusia dengan cara tidak saling menyakiti , tidak saling memaksa dan sebagainya.
- l. Nilai Kesabaran  
Nilai kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi cobaan secara ikhlas dan tidak bertindak sebagai manusia yang hanya menyalahkan takdir.
- m. Nilai Membalas Kejelekan Dengan Kebaikan  
Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan artinya jika seseorang berbuat jelek kepada kita jangan dibalas lagi dengan kejelekan tetapi balaslah dengan kebaikan.
- n. Nilai Mengedepankan Kebaikan dari Keburukan  
Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan artinya lakukanlah kebaikan daripada keburukan yang akan merugikan diri sendiri.

- o. Nilai Bahaya Kejelekan  
Nilai bahaya kejelekan artinya akibat dari perbuatan jelek yang akan mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya).
- p. Nilai Kualitas Amal Kebaikan  
Nilai kualitas amal kebaikan artinya bagaimana seseorang berbuat sesuatu yang berkualitas dengan tulus disertai pondasi niat dan ikhlas yang kuat. Kualitas sendiri mempunyai arti tingkat baik buruknya sesuatu.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai didaktis itu adalah nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan dan karakter. Dengan adanya nilai-nilai didaktis dalam pembelajaran akan membuat peserta didik mengalami banyak bahan bacaan yang dapat dicontohkan dalam kehidupan sosialnya.

### **3. Novel**

#### **a. Pengertian Novel**

Novel merupakan karya sastra berupa prosa yang menjelaskan berbagai kisah tokoh untuk mengambil nilai-nilai keteladanan yang dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pendapat Sari (2017, hlm. 43) sebagai berikut.

Novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Karya fiksi (novel) merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan diantaranya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah novel berarti menikmati cerita tersebut dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut.

Selaras dengan pernyataan di atas Tjahjono (dalam Sari 2017, hlm. 43) mengungkapkan bahwa novel adalah sebuah kisah yang urgen dari setiap bagian yang ada pada tokohnya misalnya menggambarkan saat kecil, remaja, lalu tua. Selain itu menceritakan mengenai kesenangan dan kesedihan yang silih berganti. Senada dengan itu Ariesandi (2017, hlm. 107) menjelaskan novel sebagai berikut.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra jenis prosa fiksi, prosa rekaan panjang yang menampilkan tokoh dalam serangkaian peristiwa dan latar yang tersusun rapih dan di dalamnya terdapat kisah yang berisi pengolahan jiwa dan fisik pelaku-pelakunya. Novel dapat ditulis dengan bahasa yang memikat dan menyenangkan karena dengan begitu siswa akan lebih mencintai dan menghargai sastra. Tidak hanya siswa tetapi masyarakat pun akan lebih menyukai sastra.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui novel adalah bentuk prosa yang mengisahkan tokoh berdasarkan karakter tokoh yang berbeda baik tokoh utama dan pendampingnya sehingga pembaca akan merasakan kehidupan yang disuguhkan oleh pengarang. Ketika peserta didik sudah merasakan kehidupan yang ada di dalam novel maka dapat mengambil keteladanan berupa nilai didaktis di dalam kehidupannya.

#### **b. Ciri-Ciri Novel**

Setiap karya sastra pasti mempunyai ciri khas masing-masing termasuk novel. Ciri-ciri novel dijelaskan oleh Hidayati (2010, hlm. 23) sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan bentuk, tampaklah adanya kesepakatan, bahwa novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puitik masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut bahasanya. Kedua, dilihat dari jenis narasi, karena dalam novel lebih mengutamakan unsur ‘pencitraan’ dalam menggambarkan perilaku para pelaku ceritanya. Ketiga, isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir bathin tokohnya dalam mengarungi ‘duniannya’, ‘masyarakatnya’. Keempat, oleh sebab unsur utama dari novel adalah cerita atau kisah, maka sudah jelas, bahwa novel berkesan fiktif, khayalan. Dan terakhir, sebagaimana suatu karya novel memiliki struktur, dan struktur utama adalah plot, penokihan, dan peristiwa. Struktur itu tersusun secara kronologis.

Selanjutnya Sinaga (2022, hlm. 959) menjelaskan bahwa novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif dan unsur utamanya adalah penceritaan yang ditulis dalam berbagai suasana untuk menggambarkan perasaan kisah yang dibacanya. Selaras dengan itu Sinaga (2022, hlm. 959) mengatakan bahwa dalam membaca novel membutuhkan waktu yang lebih lama daripada karya sastra lain, mempunyai banyak halaman, dan konflik yang berbelit-belit.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel terdapat tokoh yang memiliki karakter yang berbeda dengan menceritakan segala pengisahan yang ada di dalamnya untuk mengetahui suasana di dalamnya misalnya senang, sedih, dan ceria. Oleh karena itu, bentuk penceritaan ini merupakan bagian paling urgen dalam novel sebagai salah satu bentuk karya sastra.

### c. Unsur Intrinsik Pada Novel

Setiap novel sudah dapat dipastikan mempunyai unsur-unsur pembangunnya yang terikat satu sama lain. Unsur-unsur pembangun ini mempunyai fungsi untuk menjadikan novel menjadi suatu karya sastra yang padu, bulat, atau utuh sehingga lebih mudah dipahami. Senada dengan itu Nurgiyantoro (2018, hlm 10) menjelaskan bahwa novel dan cerpen sebagai karya sastra mempunyai banyak kesamaan, baik novel maupun cerpen dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Selanjutnya, Hidayati (2010, hlm 98) mengatakan, “Unsur instrinsik pembentuk novel adalah cerita, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang pengarang, dan gaya serta nada cerita. Hal tersebut akan dibahas di bawah ini sebagai berikut”.

#### 1) Cerita

Unsur cerita pada novel adalah aspek yang sangat urgen. Pernyataan tersebut senada dengan Hidayati (2010, hlm. 24) mengatakan bahwa cara yang dibuat oleh penulis dalam jenis naratif akan menyajikan visi asal sehingga akan membuat pembaca mengetahui isi ceritanya.

Selanjutnya, Foster (dalam Hidayati, 2010, hlm. 24) mengatakan bahwa hal yang utama dalam novel yang dilihat secara umum adalah aspek penceritaan kisah sehingga terjadilah urutan cerita. Dalam novel terdapat tahapan peristiwa naratif melalui alat-alat penceritaan yang dijelaskan oleh Stanton (dalam Hidayati, 2010, hlm. 25) yang menyatakan bahwa alat-alat penceritaan diantaranya kisah, pertikaian antar tokohnya supaya menimbulkan konflik, majas berupa ironi, kiasan berupa simbolisme, gaya bahasa seperti majas dan *tone* yang ada dalam novel.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya unsur cerita pada novel adalah hal yang sangat penting. Unsur cerita sangat penting karena

merupakan bagian yang paling esensial dalam membentuk sebuah novel menjadi cerita yang utuh dan bulat.

## **2) Plot**

Plot merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara rapi di dalam novel. Sejalan dengan pendapat Hidayati (2010, hlm. 26) yang menyatakan bahwa plot adalah tahapan setiap peristiwa yang ada di dalam novel sehingga tersusun dengan sangat baik yang dihubungkan dengan kronologis waktu. Hal tersebut membuat plot menjadi utuh dan bulat karena saling terikat satu sama lain. Selaras dengan itu, Hawthorn (dalam Hidayati, hlm. 25) menyatakan bahwa plot merupakan bagian dari peristiwa yang berurutan serta memiliki gaya yang ada dalam novel tersebut secara utuh.

Selanjutnya, Hidayati (2010, hlm. 26) menerangkan bahwa pada intinya plot memiliki makna dari setiap komponen struktur yang sangat urgen. Secara tersurat cerminan dari struktur plot adalah ketentuan dari penulis plot itu sendiri. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa plot memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk plot yang utuh dan bulat. Selain itu, terdapat struktur, syarat plot yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **a) Struktur Plot**

Struktur plot ini merupakan rangkaian peristiwa awalan, pertengahan, dan penyelesaian. Pada struktur plot dibagi menjadi tiga istilah atau nama, yaitu eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **(1) Eksposisi**

Brook dan Warren (dalam Hidayati, 2010, hlm. 26) mengatakan bahwa eksposisi tentunya memperkenalkan gambaran cerita di awal sehingga pembaca mendapatkan gambaran pada setiap tahapannya. Senada dengan itu, Keney (dalam Hidayati, 2010, hlm. 26) mengatakan bahwa fungsi utama dari eksposisi adalah pengenalan suasana yang ada dalam novel sehingga pembaca mampu mengetahui situasi awal dalam kisahnya.

Selanjutnya Hidayati (2010, hlm. 26-27) menjelaskan bahwa eksposisi adalah tahapan pertama yang telah disusun oleh penulis atau pengarang novel untuk menceritakan kisah awalan. Secara tidak langsung, ini merupakan pemberitahuan kepada pembaca untuk mengilustrasikan cerita sehingga pembaca mampu

memahami atau membayangkan kejadian awal yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari pernyataan-pernyataan para ahli dapat disimpulkan eksposisi adalah awalan pada unsur penceritaan yang ada di dalam novel untuk memberitahukan pembaca mengenai hal-hal yang akan diberitahukan agar pembaca mengerti sebelum memasuki babak konflik.

### **(2) Pertengahan: Konflik, Komplikasi, dan Klimaks**

Hidayati (2010, hlm. 27) menyatakan bahwa konflik adalah pertengahan dalam unsur yang ada dalam karya sastra untuk kajian yang dibahas saat ini adalah novel yang menceritakan keuletan atau hal yang dihadapi tokoh di lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, Hidayati (2010, hlm. 27) mengatakan bahwa bagian dalam pertengahan cerita atau komplikasi khususnya novel yang akan dikaji dalam penelitian ini, berfungsi untuk membangun setiap konflik yang terjadi dalam novel. Sedangkan pengertian klimaks menurut Brooks dan Warren (dalam Hidayati 2010, hlm. 28) yang mengatakan bahwa klimaks merupakan kulminasi yang terjadi dalam kulminasi kegoncangan dalam tercapainya permasalahan yang paling puncak.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel terdapat konflik, komplikasi, dan klimaks. Dengan adanya bagian pertengahan tersebut tentunya peserta didik atau pembaca bisa menemukan nilai-nilai didaktis didalamnya.

### **(3) Penyelesaian**

Hidayati (2010, hlm. 28) mengatakan bahwa resolusi yang ada dalam karya sastra jenis narasi adalah bentuk dari selesainya suatu persoalan dalam kisah para tokoh. Dalam Selanjutnya, Keraf (2010, hlm. 28) memaparkan bahwa penyelesaian adalah bagian paling akhir dari emosi-emosi atau kemarahan yang menghabiskan berbagai energi hingga menemukan titik ketenangan dalam karya sastra.

Selanjutnya, Hidayati (2010, hlm. 28) mengatakan bahwa puncak dari masalah tertinggi hingga adanya titik akhir dari sebuah ketenangan adalah hal yang berhubungan sangat erat yang tidak bisa saling digantikan. Semuanya sudah sistematis urutan antara konflik dan resolusinya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyelesaian merupakan bagian akhir untuk memecahkan sebuah hal-hal yang sangat menegangkan sehingga bisa menjasi solusi pada hal-hal yang tidak memiliki ketenangan.

Tentunya, penyelesaian ini berperan sangat pokok di dalam karya sastra sebagai bentuk berakhirnya suatu ketegangan yang dirasakan tokoh-tokohnya.

#### b) Syarat Plot

Suatu cerita memiliki peristiwa yang dikisahkan oleh pengarang dengan menarik, sehingga pembaca pun semakin merasakan suatu ketegangan, kesedihan, dan kebahagiaan dalam cerita yang ditulis. Cerita yang ditulis oleh penulis memiliki jalan cerita yang terdiri dari empat bagian yaitu *plausibility*, *suspense*, *surprise*, dan *unity*. Kaidah pemplotan menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 188- 197) meliputi empat kaidah sebagai berikut.

- (1) *Plausibility*, plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat *plausibel*, dapat dipercaya oleh pembaca seperti dikaitkan dengan realitas kehidupan atau sesuatu yang ada dan terjadi di dunia nyata.
- (2) *Suspense*, sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terpercaya. Atau lebih tepatnya, mampu membangkitkan rasa *suspense* membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Unsur *suspense* akan mendorong pembaca untuk setia mengikuti cerita, dan menjawab rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita.
- (3) *Surprise*. sebuah cerita yang menarik selain mampu membangkitkan rasa ingin tahu (*suspense*), juga mampu memberikan sesuatu yang bersifat mengejutkan (*surprise*).
- (4) Kesatupaduan, plot sebuah karya fiksi dituntut memiliki sifat kesatupaduan atau kutuhan (*unity*). Kesatupaduan dalam kaidah plot ini memiliki artian bahwa, seluruh unsur khususnya peristiwaperistiwa dan konflik yang saling berkaitan satu sama lain.

Dari pendapat di atas syarat plot ada empat. Hal itu senada dengan Nurgiyantoro menurut Hidayati (2010, hlm. 103) memaparkan empat kaidah plot dan pemplotan sebagai berikut.

- (1) Plausibilitas atau masuk akal, yaitu suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Tuntutan bagi masuk akal, tidak mesti dikelirukan dengan tuntutan realisme. Suatu cerita masuk akal bila cerita itu benar bagi dirinya.
- (2) *Suspense* atau ketegangan, diartikan dengan ketidakpastian harapan sebagai akibat dan cerita, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.
- (3) *Surprise* atau kejutan, sesuatu yang mengejutkan tetapi kejutan itu tidak mengganggu syarat mendasar dan masuk akal.
- (4) *Unity* atau kesatupaduan, menyaran pada pengertian bahwa unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomuniaksikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Dari pendapat dua pakar di atas yang menyebutkan syarat plot terdiri dari empat bagian, yaitu *pausibility*, *suspense*, *surprise*, dan *unity*. Demikian juga Ramadhanti (2018, hlm. 39) memaparkan empat kaidah plot dan pemplotan sebagai berikut.

- (1) Kebolehjadian atau kemasukakalan (*plausibility*), sebuah cerita haruslah memiliki sifat meyakinkan atau masuk akal (*plausibility*). Plausibilitas mungkin dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan, bersifat faktual, dapat diterima akal, dan mempergunakan kriteria realitas. Dapat disimpulkan bahwa, sebuah cerita harus memiliki jalan cerita yang masuk akal atau realistis yang dapat diterima oleh pembaca.
- (2) Kejutan (*surprise*) cerita tidak akan menarik apabila tidak ada kaidah kejutan (*surprise*) atau sesuatu yang bersifat mengejutkan, melalui unsur kejutan pembaca akan terus terpancing untuk menyelesaikan membaca cerita hingga akhir.
- (3) Setelah adanya unsur mengejutkan (*surprise*) tadi, pasti pembaca akan timbul rasa ingin tahu atau biasa disebut unsur *suspense*. Melalui unsur inilah, minat dan rasa penasaran pembaca semakin tinggi, sehingga membaca sampai bagian akhir cerita.
- (4) Keutuhan (*unity*), unsur ini menjadi unsur yang harus diperhatikan. Karena karya fiksi merupakan karya yang direncanakan oleh penulis, maka setiap unsur harus utuh atau padu agar cerita dapat dinikmati dan dipahami dengan baik oleh pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa Nurgiyantoro, Hidayati, dan Ramadhanti mempunyai pendapat yang senada terkait syarat plot yang mempunyai empat bagian. Setiap bagian memiliki peran yang utuh dan bulat dalam berjalannya setiap karya sastra khususnya novel.

### **3) Tokoh dan Penokohan**

Aminuddin (2013, hlm. 79) mengatakan bahwa pelaku yang ada dalam cerita imajinatif tentunya adalah tokoh yang diciptakan oleh penulis agar bisa mengembangkan setiap kejadian dalam kisahnya. Sedangkan Nuraeni (2017, hlm. 41) mengatakan bahwa sifat yang ada dalam karya sastra seperti pematah, baik, ceria, ramah adalah penokohan yang memperlihatkan sisi setiap tokohnya.

Selanjutnya Hidayati (2010, hlm. 31) juga menjelaskan bahwa tahapan cerita yang dibuat oleh penulis setiap karya sastranya masing-masing pasti memiliki tokoh dengan karakter yang senatural mungkin seperti realitanya dalam dunia

nyata. Adapun metode-metode menggambarkan tokoh atau karakter menurut Keraf (dalam Hidayati, hlm. 32) sebagai berikut.

- a) Metode diskursif, pengarang yang memilih metode diskursif, dengan sederhana menyatakan kepada kita tentang karakternya. Dia menyebutkan kualitas karakternya satu persatu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak menyetujui tentang ketetapan karakter itu.
- b) Metode dramatik, pengarang mengizinkan tokonya untuk mengungkapkan sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri. Dibandingkan dengan metode diskursif, metode dramatik lebih melukiskan keadaan sebenarnya dan lebih mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita. Metode dramatik umumnya metode kesatangan para penulis fiksi abad ke-20.
- c) Metode konstektual, dengan metode konstektual kita artikan sebagai alat menggambarkan karakter dengan konteks verbal, yang melingkupi karakter.
- d) Metode campuran, pembaca jarang menemukan karya fiksi yang hanya dikerangkai satu metode di atas yang dikerjakannya.

Selain cara di atas, terdapat cara lain untuk menggambarkan watak para tokoh. Cara lain untuk menggambarkan watak tokoh yang dijelaskan oleh Tarigan (dalam Hidayati, 2010, hlm. 33) sebagai berikut.

- a) Melukiskan bentuk lahir dari pelakon.
- b) Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya.
- c) Melukiskan reaksi pelakon terhadap kejadian-kejadian.
- d) Pengarang dengan langsung menganalisis watak pengarang.
- e) Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya, dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon pembaca akan dapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, malas, dan sebagainya.
- f) Pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu.

Jenis karakter terdiri atas dua karakter yang dijelaskan Keney (dalam Hidayati, 2010, hlm. 35) mengatakan, “Kategori penokohan kita namakan kategori itu ke dalam karakter yang sederhana dan karakter yang kompleks atau rumit”. Senada dengan pendapat tersebut Foster (dalam Hidayati, 2010, hlm. 10) mengatakan, “Karakter fiksi dibagi menjadi karakter plat dan karakter bulat”. Untuk memperkuat pendapat Keney dan Foster, Hawthorn (dalam Hidayati, 2010, hlm. 10) mengatakan bahwa sisi dari karakter kompleks atau sederhana dilihat dari sudut pandang masing-masing. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap setiap watak yang ada.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas untuk mengetahui karakter tokoh diperlukan adanya secara terus menerus untuk menentukan penokohan. Sehingga proses tersebut akan mengetahui watak dari setiap tokoh yang dibacanya.

#### **4) Latar**

Tarigan (2015, hlm. 136) mengatakan bahwa toponimi, jasmaniah, dan hal yang terkait ruang adalah bagian dari latar dalam suatu karya sastra. Adanya toponimi, jasmaniah atau fisik, dan ruang memberikan kesan istimewanya suatu karya sastra. Senada dengan itu Ismawati (2013, hlm. 30) mengatakan bahwa setting ini berhubungan dengan suatu tempat misalnya rumah tokoh, waktu yang terjadi misalnya malam, sore, dan pagi hari. Setelah itu, Ismawati menyebutnya adanya suasana batin untuk mengetahui perasaan tokoh seperti bahagia dan sedih. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2013, hlm. 314) mengatakan bahwa ada beberapa unsur latar yang dapat ditemukan dalam suatu teks bacaan di sastra diawali dengan tempat, selanjutnya ada juga mengenai waktu, lalu sosial dan budaya yang takkan pernah hilang dalam suatu karya.

Dari pernyataan Tarigan dan Ismawati dapat dikerucutkan bahwa dalam cerita latar dapat mengarah pada tempat, waktu dan suasana. Adapun jenis latar menurut Hawthorn (dalam Hidayati, 2010, hlm. 38) sebagai berikut.

- a) Latar netral, alam memberi kita banyak informasi, pengarang tidak memiliki kepentingan yang jelas dalam latarnya dan tidak menunjukkan kepentingannya pada bagian ceritanya. Bila ini benar, kita boleh mengatakan latar cerita sebagai “netral” ... kenetralan latar tidak mutlak.
- b) Latar spiritual, dengan latar spiritual, kita angartikannya sebagai nilai-nilai yang mewujudkan atau menyatakan secara tidak langsung latar fisik.

Dari hal yang telah dijelaskan dapat dikerucutkan bahwa latar memiliki peranan yang sangat pokok. Kepentingan yang ada di dalam karya sastra khususnya novel dibuktikan dengan adanya kemudahan pembaca mengetahui keadaan pembaca, di mana tokoh berada, dan kapan terjadinya setiap kejadian pada karya sastra.

#### **5) Sudut Pandang**

Nurgiyantoro (2013, hlm. 338) mengatakan bahwa sejatinya sudut pandang adalah arahan pemikiran dari penulis kepada pembaca untuk mengetahui ide pokok dalam karya yang ditulisnya. Senada dengan Semi (dalam Puspitasari 2017, hlm. 253) mengatakan bahwa sudut pandang adalah letak jati diri cerita yang telah

disusun oleh penulis. Pembaca akan mengetahui arah yang akan dituju oleh penulis melalui jalan pikiran penulisnya.

Selanjutnya Kosasih (dalam Puspitasari 2017, hlm. 253) mengatakan bahwa penulis saat membuat karakter tokoh tentunya melihat dari berbagai sisi. Penulis menulis setiap ceritanya dengan melihat dari sisi aku dan ia. Tentunya setiap penulis memiliki pengamatan yang berbeda dalam setiap sisinya bisa orang pertama ataupun ketiga.

Adapun jenis sudut pandang dibagi menjadi dua yang dijelaskan oleh Hidayati (2010, hlm. 41) sebagai berikut.

a) Sudut pandang orang pertama, karena pada umumnya pengarang menggunakan kata 'Aku' dalam karangannya.

b) Sudut pandang orang ketiga, karena pengarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk di luar dirinya.

Selain itu kedua jenis sudut pandang di atas juga bervariasi. Adapun variasi penggunaannya dibagi menjadi pola-pola berikut.

a) Sudut pandangan orang pertama, memiliki pola:

(1) Narator-Tokoh Utama

Dalam tipe ini pengisah (narator) menceritakan..perbuatan..atau tindak-tanduk yang melibatkan dirinya sendiri sebagai partisipan utama..seluruh narasi itu.

(2) Narator Pengamat

Tipe ini pengisah (narator) terlibat dalam seluruh tindakan tetapi hanya berperan sebagai pengamat (observer).

(3) Narator-Pengamat Langsung

Dalam tipe ini pengisah atau narator mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian tindakan (sebagai partisipan) dan turut menentukan hasilnya, tetapi ia tidak menjadikan tokoh utama )ia buka 'main character'). Ini dianggap sebagai tipe tengah antara tipe a dan tipe b.

b) Sudut Pandangan orang ketiga, memiliki pola:

(1) sudut pandangan panoramik atau serba tahu

Dalam tipe ini pengarang berusaha melaporkan semua segi dari suatu peristiwa atau suatu rangkaian tindak-tanduk....

(2) sudut pandang terarah

Dalam tipe ini pengarang memusatkan..perhatiannya hanya pada satu karakter saja....

(3) Titik pandangan campuran

Tipe ini sebenarnya mengandung kedua macam sudut pandangan di atas....

Setelah membahas istilah-istilah yang ada dalam sudut pandang, jika dikerucutkan sudut pandang adalah cerminan penulisan dari jati diri penulis. Setiap penulis mempunyai gaya yang spesial dalam setiap uraian penceritaannya dengan menggunakan sudut orang pertama ataupun ketiga.

## 6) Gaya dan Nada Cerita

Pengertian gaya dijelaskan oleh Hidayati (2010, hlm. 42) yang menyatakan bahwa setiap pengarang mempunyai keistimewaannya sendiri dalam menggunakan gaya. Tentunya bahasa yang digunakan dalam gaya yang berbeda dalam keseharian penulis. Dengan keistimewaan penggunaan gaya yang berbeda pada sisi setiap penulis maka pembaca akan memiliki pengalaman yang berberda-beda saat membaca setiap karangan yang dibuat masing-masing penulis. Selaras dengan itu Hidayati (2010, hlm. 42) menambahkan pendapat bahwa dalam karangan pada gaya itu bisa membentuk susunan bahasa yang sudah dipilih penulis.

Selanjutnya Keney (dalam Hidayati, 2010, hlm. 42) mengatakan bahwa gaya memiliki hubungan dengan unsur-unsur fiksi lainnya sehingga menghasilkan suatu kesatuan. Adapun unsur-unsur pembentuk gaya sebagai berikut.

- a) Diksi, secara sederhana diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata pengarang....
- b) Perumpamaan/perbandingan, ... imajeri atau perumpamaan merupakan kumpulan kesan dalam seluruh isi karya atau dalam suatu bagian karya..yang signifikan....
- c) Kalimat, dalam menganalisis kalimat penulis, kita memperhatikan bahan-bahan sebagai karakteristik kalimat-kalimat panjang, proporsi sederhana terhadap kalimat-kalimat kompleks, dan sebagainya.

Pada pernyataan di atas sudah membahas tentang gaya. Hubungan gaya dan nada dalam Hidayati (2010, hlm. 45) menyatakan bahwa perantara suasana isi dari karangan yang dipilih penulis adalah gaya. Sehingga pembaca mengetahui lebih dalam maksud dari penulis mengenai gaya-gaya yang dipilih penulis. Bentuk suasana atau ekspresi ini adalah *tone*.

Dari pendapat para pakar dapat dikerucutkan bahwa gaya adalah bagian dari nada. Di dalam nada terdapat kualitas gaya, yang mengekspresikan pikiran pengarang secara bulat dan utuh pada karangan yang telah dibuat penulis.

## 7) Tema

Hartoko, dkk (dalam Hermawan 2019, hlm. 15) mengatakan bahwa tema adalah ide pokok yang ada dalam karangan akan membentuk suatu kesimpulan secara menyeluruh. Senadadengan itu, Nurgiyantoro (dalam Hermawan 2019, hlm. 15) mengatakan bahwa maksud dari kisah yang disampaikan penulis mengandung banyak gagasan yang membentuk secara satu kesatuan.

Selanjutnya, Suardjo (dalam Hermawan, 2019, hlm. 15) mengatakan bahwa ide-ide yang ada dalam karangan merupakan cerita utama yang sangat penting dari setiap sisi pengisahannya. Sehingga tema merupakan bagian yang paling cepat dalam proses *scanning* sebelum menelaah suatu karangan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan salah satu unsur pada novel yang didalamnya mengandung maksa terdapat seluruh isi cerita pada novel. Ketika pembaca sudah menemukan tema maka pembaca akan mengetahui nilai kehidupan di dalam novel tersebut.

#### **4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Hasil Penelitian dalam Bentuk Bahan Ajar**

Hamdani (dalam Khulsum, dkk 2018, hlm. 3) mengatakan bahwa bahan ajar harus terarah dalam penyusunan yang dibuat oleh pendidik. Bahan ajar yang tersusun secara baik maka akan mempermudah pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang terkendali.

Selanjutnya, Prastowo (dalam Khulsum, dkk 2018, hlm. 3) mengatakan bahwa bahan ajar seperti LKPD berisi komponen yang terarah secara rinci dan teliti sehingga dapat mengendalikan suasana yang nyaman. Selaras dengan itu, Khulsum (2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa bahan ajar salah satu rangkaian dalam perangkat pembelajaran yang ada dalam proses menimba ilmu bagi peserta didik agar tujuan dalam pembelajaran yang sudah disusun akan berhasil.

Dalam menyusun LKPD, seorang pendidik harus memperhatikan karakteristik bahan ajar yang disesuaikan dengan watak peserta didik zaman milenial ini dan bersekolah secara daring. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto (2013, hlm. 9) yang berpendapat bahwa dalam menyusun LKPD atau bahan ajar harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut.

*Self Instruction*, artinya dengan adanya bahan ajar dapat membuat peserta didik membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. *Self contained*, artinya seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam suatu bahan ajar secara utuh. *Stand alone*, artinya bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama. Adaptif, artinya bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca

Selanjutnya, Arsanti (2018, hlm. 75) mengatakan bahwa bahan ajar harus tersusun dengan sistematis. Selain sistematis, harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan keadaan sekolah masing-masing serta ketetapan pemerintah. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan lembar kerja peserta didik (LKPD) memiliki karakteristik yang digunakan. LKPD ini, sebagai salah satu bentuk latihan pada peserta didik untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik**

Prastowo (dalam Sundari, 2021, hlm. 312) mengatakan bahwa LKPD berisi dari beberapa komponen yang saling terikat satu sama lain yang teorinya terkait pada ringkasan serta saling berhubungan dengan penggunaan LKPDnya. Senada dengan itu, Hamdani (dalam Sundari, 2021, hlm. 312) mengatakan bahwa isi dari LKPD ini lebih simpel hanya berisi soal-soal yang telah dibuat oleh pendidik sesuai kd yang dipilih dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Prastowo (2012, hlm. 204) menjelaskan bahwa LKPD itu berisi hal-hal yang saling tersusun secara rinci dan terkait karena materi, ringkasan, dan petunjuk arahan untuk mengisi LKPD tentunya untuk mempermudah pengerjaan soal oleh peserta didik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan lembar kerja peserta didik merupakan salah satu bentuk latihan yang sudah disusun dan diolah oleh pendidik agar membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar. LKPD dibuat supaya kegiatan belajar menjadi efektif antara siswa dengan guru, hal itu dapat meningkatkan tujuan serta mutu pembelajaran.

#### **b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik**

LKPD memiliki peran sebagai alat dalam setiap kegiatan belajar peserta didik di sekolah. LKPD ini memiliki fungsi meningkatkan mutu pendidikan selain dapat mengembangkan kreativitas pada peserta didik, pendidik juga lebih berkembang dalam hal kreativitas karena saat penyusunan LKPD disusun dengan hal-hal yang menarik sehingga menguntungkan pendidik dan peserta didik.

Di dalam LKPD, peserta didik menjadi lebih aktif sehingga membantu meningkatkan tujuan pembelajaran di sekolah. Hal itu selaras menurut Prianto dan

Harnoko ( dalam Kosasih 2021, hlm. 34-35) menyatakan bahwa fungsi lembar kerja siswa atau peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar;
- 2) membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep pembelajaran;
- 3) melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar;
- 4) membantu guru dalam menyusun pelajaran;
- 5) menjadi pedoman guru dan peserta didik dalam..melaksanakan proses pembelajaran;
- 6) membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar;
- 7) membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan LKPD dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan mengembangkan potensinya. Selanjutnya, Arsyad (dalam Kosasih, 2021, hlm. 35) menjelaskan manfaat lembar kerja peserta didik sebagai berikut:

- 1) memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar;
- 2) meningkatkan motivasi dengan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar sendiri..sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- 3) penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu;
- 4) peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa, dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Dari pernyataan para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik di dalam proses pembelajaran, tentunya sangat menunjang proses pembelajaran yang lebih tersusun. Dengan disusunnya LKPD, maka peserta didik maupun pendidik mampu meningkatkan kreativitas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### c. Tujuan Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD merupakan salah satu dari bahan ajar yang mempunyai tujuan penting dalam proses pembelajaran. Hal itu dijelaskan, menurut (Prastowo, 2012, hlm. 206) sebagai berikut.

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memberi interaksi terhadap materi yang diberikan.
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan 15 pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- 3) Melatih sikap kemandirian peserta didik.
- 4) Memudahkan guru dalam memberikan tugas-tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikerucutkan bahwa tujuan dari penggunaan LKPD adalah dapat mengembangkan potensi dan proses peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hasil akhir dari pembelajaran dapat diharapkan dapat mengembangkan proses yang baik sesuai kebutuhan pembelajaran dalam diri peserta didik.

### d. Jenis Lembar Kerja Peserta Didik

Pada salah satu jenis bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik yang dinyatakan oleh Kosasih (2021, hlm. 35-36) mengelompokkan jenisnya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, lembar kerja siswa berupa eksperimen dan noneksperimen. Penjelasan terkait 2 (dua) jenis bahan ajar lembar kerja siswa ialah sebagai berikut.

#### 1) Lembar Kerja Siswa Eksperimen

Jenis lembar kerja siswa dalam bentuk eksperimen disampaikan oleh Kosasih (2021, hlm. 35-36) yang mengatakan bahwa lembar kerja peserta didik ini lebih mengacu pada kegiatan yang mempraktikkan atau menghasilkan sesuatu secara terstruktur dengan rapi. Artinya pendidik sudah mengetahui jenis kegiatan yang fokus pada produk, praktik, atau proyek. Tentunya jenis lkpd ini, lebih cocok dalam pembuatan novelet, atau cerpen pada peserta didik.

#### 2) Lembar Kerja Siswa Noneksperimen

Kosasih (2021, hlm. 36) mengatakan bahwa lembar kerja jenis noneksperimen merupakan soal-soal yang berisi mengenai konsep, prinsip, atau prosedur tertentu. Tentunya hal ini lebih cocok dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa atau peserta didik terbagi menjadi eksperimen dan noneksperimen. Baik eksperimen

maupun noneksperimen sama-sama dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Sebagai pendidik hanya mencocokkan lembar kerja mana yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

#### **e. Sistematika Lembar Kerja Peserta Didik yang Baik**

Terdapat enam unsur dan format dalam penyusunan LKPD menurut Prastowo (2014, hlm. 208), mengatakan “LKPD terdiri dari judul, petunjuk belajar, komponen yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas atau langkah-langkah kerja, dan penelitian”. Sedangkan struktur LKPD menurut Abdurrahman (2015, hlm. 96) mengatakan “Kriteria LKPD terdiri atas judul kegiatan, tema, subtema, kelas, semester, tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD, alat dan bahan, langkah-langkah kerja, tabel data, dan pertanyaan-pertanyaan diskusi”. Selanjutnya, Prastowo (2014, hlm. 208) mengungkapkan bahwa mengatakan bahwa LKPD berisi dari beberapa komponen yang saling terikat satu sama lain yang teorinya terkait pada ringkasan serta saling berhubungan dengan penggunaan LKPDnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan bahan ajar yang didalamnya terdapat tugas yang harus dikerjakan peserta didik dan dilengkapi dengan petunjuk dan langkah-langkah secara berurutan. LKPD dengan kriteria yang sesuai dapat menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran.

#### **f. Kriteria Lembar Kerja Peserta Didik**

Leli (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa LKPD dibuat agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitas yang ada dalam LKPD tersebut karena LKPD isinya lebih menarik perhatian peserta didik dibandingkan buku paket. Selaras dengan Leli, Aldila, dkk (2017, hlm. 86) mengatakan bahwa kriteria isi dari LKPD adalah petunjuk yang diambil dari indikator prasyarat, kunci, dan pengayaan serta terdapat langkah-langkah agar peserta didik mampu mengerjakan soal baik berbasis teori seperti teks ataupun praktik seperti pembuatan novel.

Selanjutnya, Thiagarajan, dkk (dalam Trianto, 2011, hlm. 93) mengatakan bahwa dalam LKPD ada beberapa tahapan yang disusun sebelum membuat soal-soal dan isi yang menarik, tahapan yang dimasuk agar berkembangnya LKPD menjadi kriteria yang bagus dan unggul, yaitu *define, design, develop*, dan *desseminate*. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa LKPD harus

disusun menjadi beberapa tahap secara sistematis. Tujuan pembuatan LKPD agar peserta didik mampu mengerjakan soal bukan hanya kriteria dari buku paket tetapi merasakan soal yang dibuat secara kreatif yang disusun dengan IPK yang sudah dibuat oleh pendidik.

**g. Langkah-Langkah Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik**

Penyusunan LKPD harus berkesinambungan dengan silabus dan RPP. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto, dkk. (2011, hlm. 7) yang mengatakan bahwa dalam membuat LKPD harus ada beberapa tahapan penting dengan melihat kurikulum yang berlaku, menyusun indikator dari kompetensi dasar, menimbang alokasi waktu yang sesuai, mengarahkan materi yang tepat sesuai indikator lalu mantap membuat LKPD yang sudah disusun dalam RPP.

Menurut Depdiknas (dalam Kosasih, 2021, hlm. 39-40) menyampaikan langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis atau menyusun lembar kerja peserta didik ialah sebagai berikut.

- 1) Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Urutan LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- 3) Menentukan judul/subjudul LKS berdasarkan KD atau Indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP.
- 4) Melakukan langkah penulisan LKS, meliputi tahapan menentukan KD dan indikator pembelajaran, penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya, mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi, dan menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh submateri/ KD-nya.

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa dalam menyusun LKPD terdapat tahapan yang tidak singkat dan harus disesuaikan dengan RPP yang akan diajarkan. Dalam menyusun bisa diawali dengan memilih kurikulum yang berlaku saat ini, membuat soal sesuai IPK dan menghubungkannya dalam soal yang ada di LKPD.

## 5. Pembelajaran Novel di SMA

### a. Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya membahas berbagai karya sastra atau lebih dikenal dengan pembelajaran terkait sastra. Pendekatan saintifik berperan besar pada pengajaran sastra di kurikulum yang berbasis tentang pembentukan karakter melalui nilai didaktis dalam karya sastra. Pernyataan tersebut didukung oleh Apandi, dkk (2018, hlm. 95) sebagai berikut.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapantahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau merumuskan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan (tahu apa), sikap (tahu mengapa), dan keterampilan (tahu bagaimana) sehingga peserta didik memiliki karakter produktif, inovatif, kreatif dan afektif.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikerucutkan bahwa kurikulum 2013 sangat bergantung pada pendekatan saintifik. Pendekatan ini sejatinya mampu membuat peserta didik berekspresi terkait pengembangan kreativitasnya terutama dalam pembelajaran sastra. Semakin banyak karangan yang dipahami maka akan mendapatkan amanat yang tertanam dalam jiwa dan raga peserta didik sehingga peserta didik mampu mengamalkan setiap nilai didaktis terhadap lingkungan sosialnya. Senada dengan Suwandi (2019, hlm.31) yang menjelaskan pembelajaran sastra sebagai berikut

Pembelajaran sastra hendaknya lebih menekankan pada kemampuan apresiasi. Hal pokok dari apresiasi adalah membaca karya sastra secara langsung. Siswa benar-benar dihadapkan pada teks sastra tertentu, baik berupa puisi, fiksi (cerita pendek dan novel), atau drama. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dilihat bahwa banyak sekali dampak positif yang dirasakan oleh peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam pembelajaran sastra, menyimak dan membaca adalah faktor yang paling primer dalam pembelajaran ini. Diawali membaca, peserta didik mampu memahami setiap runtutan kisah yang terjadi. Menulis dan berbicara adalah bentuk

praktik dari menyimak dan membaca. Tentunya tahapan tersebut harus dilewati secara runtut yang tersusun dalam kurikulum 2013.

Adapun penjelasan kurikulum 2013 oleh Rahmawati (2018, hlm. 117) mengatakan bahwa kurikulum 2013 adalah sarana mengembangkan setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik. Sehingga, kurikulum 2013 ini membuat peserta didik tumbuh bukan hanya menjadi generasi emas namun dapat mengamalkan nilai-nilai didaktis dan mempraktikkannya. Senada dengan itu menurut Hidayat (dalam Agustinova, 2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengamalkan nilai-nilai diaktis di dalamnya karena ingin menumbuhkan peserta didik mempunyai watak yang berbudi pekerti.

Pengertian kurikulum 2013 juga dijelaskan Winoto (dalam Rahmawati 2018, hlm. 117) bahwa pengembangan *soft skills* dan *hard skills* dikembangkan melalui kreativitas yang diajarkan berdasarkan pengembangan kreativitas dan ilmu pengetahuan, serta pengamalan nilai didaktis. Jika hal tersebut dikembangkan dengan baik maka peserta didik tidak akan ragu dalam kepintaran dan bergaul di lingkungan yang nyata.

Tujuan pembelajaran tercapai jika pendidik mau bekerja sama untuk memfasilitasi sumber belajar seperti bahan ajar yang di dalamnya menarik. Pendidik juga harus menguasai teknologi agar dapat memahami perkembangan kognitif dari peserta didik. Bahan ajar yang akan dipilih pada penelitian ini adalah LKPD yang membahas terkait KD 3.8 terkait novel. Novel yang dipilihpun harus mengandung nilai-nilai didaktis agar kualitas karakter peserta didik semakin berkembang melalui bahan ajar yang dibuat oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus telaten dalam memilih bahan ajar yang sesuai diimplementasikan kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran sastra.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 mengutamakan nilai didaktis untuk pembentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 harus ditanamkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Nantinya, kurikulum 2013 akan menciptakan karakter peserta didik dengan kualitas karakter yang dapat diterapkan dalam lingkungan sosialnya.

## **b. Kompetensi Inti**

Dalam Kurikulum 2013 ada beberapa kompetensi pokok atau inti yang disediakan dalam SKL. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi ini dalam bentuk, silabus, RPP, dan bahan ajar seperti LKPD demi mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik. Adapun pendapat Suwandi (2019, hlm. 171) mengenai Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan Sikap Keagamaan (Kompetensi Inti 1), Sikap Sosial (Kompetensi Inti 2), Pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan Keterampilan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi inti juga dijelaskan oleh Apandi, dkk (2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa kompetensi ini tersusun atas perkembangan watak peserta didik, perkembangan kreativitas, dan pengembangan pengetahuan yang menjadi kesatuan dalam membuat pembelajaran berlangsung secara sukses. Selaras dengan itu menurut Mulyasa (2015, hlm. 174) menjelaskan bahwa pendidikan sangat berperan pada watak, kreativitas, dan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Hal itu tersusun dalam kompetensi inti yang berfungsi pengembangan kemampuan interpersonal dan kemampuan keterampilan teknis. sebagai berikut.

Berdasarkan kutipan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti adalah kompetensi yang dirumuskan dan dirancang yang terdiri dari beberapa kelompok KI-1 yang menjelaskan kepercayaan yang dianut, KI-2 yang menggambarkan kehidupan bergaul dan watak peserta didik di lapangan, KI-3 menggambarkan cara belajar peserta didik pada ilmu yang ilmiah, KI-4 tentang pengembangan kreativitas.

## **c. Kompetensi Dasar**

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang akan dibuat atau disusun oleh pendidik dengan acuan dari KI. Melalui KD yang akan dirumuskan oleh pendidik maka peserta didik dalam belajarnya akan sistematis yang mengacu pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi dasar ini juga dijelaskan oleh Apandi, dkk. (2018, hlm. 4) yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang ada di Indonesia pasti akan mengacu pada kompetensi dasar. Jika, kompetensi dasar tidak dijadikan bahan acuan maka secara

tidak langsung pembelajaran tersebut tidak runtut. kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Selaras dengan itu, Yunus, dkk (2015, hlm. 93) mengatakan bahwa kompetensi dasar tentunya digunakan sebagai solusi keseimbangan dari karakteristik, kemampuan, kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

Kompetensi dasar yang baik haruslah mengacu pada nilai-nilai didaktis sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter yang cermelang. Marwiyah, dkk (2018, hlm.171) mengatakan bahwa pembelajaran akan dikatakan cermelang bila pembelajaran sudah mengacu pada KI dan KD. Pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dengan kompetensi inti dan dasar agar kreativitas timbul dalam jiwa peserta didik.

Berdasarkan kutipan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, kompetensi dasar adalah hal yang paling urgen agar proses pembelajaran secara runtut terlaksanakan secara sistematis. Pembelajaran yang sistematis akan membuat peserta didik lebih memahami konsep yang akan diajarkan. Pendidik diharapkan mengacu pada KD yang sudah ditetapkan agar salah satu tempat yang paling urgen dalam proses pembelajaran agar implementasi kompetensi dasar di sekolah tercapai dengan baik oleh setiap peserta didik.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan orang penulis terdahulu digunakan sebagai bentuk komparasi dengan penulis yang melakukan pembaharuan dalam penelitian. Tentunya, penulis akan membuktikan perbedaan pada penelitian terdahulu sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang lebih kreatif dan inovatif. Perbedaan penelitian yang ditemukan yaitu judul penelitian dan fokus penelitian yang dilakukan. Penulis tentunya melakukan inovasi dalam penelitian ini dengan memilih pendekatan sastra dan nilai yang berbeda atau belum pernah dikaji secara bersamaan. Penulis menggunakan judul “Analisis Struktural Terhadap Nilai Didaktis Pada *Novel Hadiah Kecil dari Tuhan* Karya Adi Rustandi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII SMA”. Berikut ini akan dijelaskan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dan yang akan penulis lakukan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian Terdahulu
1.	Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel <i>Rantau 1 Muara</i> Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma	Nisa' A'fifatul Azizah, Herman J Waluyo, Chafit Ulya	Menggunakan kajian psikologi sastra	Menganalisis novel sebagai bahan ajar	Novel <i>Rantau 1 Muara</i> mengandung unsur intrinsik dan teori psikologi dari Sigmund Freud yang membagi kepribadian manusia menjadi tiga yaitu id, ego, dan superego. Terdapatnya tiga belas nilai pendidikan karakter berjumlah delapan belas, sehingga membuat Novel <i>Rantau 1 Muara</i> layak dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA.

2.	Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar	Arif Wicaksono, Nas Haryati, dan Sumartini	Unsur yang dianalisis	Menganalisis novel sebagai bahan ajar	Novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi memperlihatkan unsur intrinsik, memenuhi aspek kesahihan, dan aspek kesesuaian yang menjadi kriteria bahan ajar yang baik, sehingga novel <i>Negeri 5 Menara</i> dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA
----	---	--	-----------------------	---------------------------------------	---

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah gambaran dalam proses penelitian yang telah disusun penulis secara cermat, hati-hati, dan melakukan inovasi. Kerangka pemikiran ini sangat penting karena menjelaskan pola permasalahan dan penyelesaian berdasarkan pendapat ahli. Adapun pendapat yang mendukung oleh Sugiyono (2015, hlm. 58) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah bentuk dari saringan teori yang dijelaskan pada setiap variabelnya. Komparasi antara variabel yang satu dengan yang lainnya akan tergambar secara berhubungan dalam kerangka pemikiran ini.

Selanjutnya, Firdaus dan Zamzam (2018, hlm. 76) mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan pemilahan permasalahan yang sangat urgen dan digambarkan secara berkala. Hal ini senada dengan Siregar dan Harahap (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah pemikiran yang tersusun rapi untuk memperlihatkan problematika yang ada menjadi sebuah penyelesaian yang didukung dengan teori-teori terbaru.

Berdasarkan kutipan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran adalah hal yang urgen untuk mengetahui gambaran permasalahan dan teori terkait variabel yang akan diteliti seperti pendekatan struktural dan nilai didaktis Penelitian ini berkenaan dengan menganalisis unsur intrinsik dan nilai didaktis pada *novel Hadiah Kecil dari Tuhan* karya Adi Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII SMA. Uraian permasalahan-permasalahan dan solusi dipaparkan penulis ke dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut.

## Bagan 2.1

### Kerangka Berpikir

